

ANALISIS KURIKULUM PAI SMA/SMK/MA KELAS XII

Sipuan, Rahman Umar, Rohimin, Hery Noer Aly, Alfauzan Amin
Program Doktor UIN Fatmawati Sukarno

Abstrak

Banyak orang awam yang beranggapan bahwa istilah pendidikan hanyalah sebuah kata yang merepresentasikan kegiatan mendidik anak di sekolah agar menjadi lebih pandai, dan kelak ia dapat menjadi anak yang sukses di masa depan atau mendapat pekerjaan yang diinginkan. Namun, anggapan tersebut ternyata belum cukup mewakili makna dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah. Kurikulum wajib adanya pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Kurikulum mengarahkan seluruh bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Menurut pendapat Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dalam kurikulum PAI mendapatkan tambahan kalimat sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis, jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Kita berharap, perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 tak hanya merampingkan mata pelajaran semata, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal disekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Kata Kunci : Analisis Kurikulum, PAI SMA/SMK/MA

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan agama yang ada di Indonesia. Dan tujuan dari pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab II pasal 2 ayat 2 yaitu, “Untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”³ Beralih ke pandangan tokoh Islam mengenai tujuan Pendidikan Islam di Indonesia yaitu Azyurmardi Azra. Menurutnya, tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepadanya demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan begitu, pribadi yang takwa dalam konteks sosial bermasyarakat, bangsa, dan bernegara menjadi rahmat bagi alam semesta sebagai tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut tujuan akhir Pendidikan Islam.

Sekolah sebagai lembaga yang dipercaya dapat membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya malah hanya berfokus pada aspek kognitif saja karena dinilai lebih mudah dalam pengimplementasiannya di kelas. Padahal masalah yang sering dihadapi remaja pada zaman sekarang lebih membutuhkan pendekatan afektif atau penanaman nilai. Bahkan, Pendidikan Agama Islam yang dinilai banyak menyentuh persoalan kalbu dan syarat akan nilai-nilai luhur, juga masih condong pada aspek kognitif saja. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat untuk proses belajar mengajar dalam kelas maupun di luar kelas, yang kondusif, partisipasif, interaktif, dan menekankan pada nilai dan karakter bangsa sehingga hasil dari proses pembelajaran bisa optimal. Kurikulum 2013 merupakan inovasi dari kurikulum KBK dan KTSP.

Melihat dari realitas dan fakta perkembangan itu, Pemerintah (Kemendikbud) menerapkan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013. Beberapa alasan perlunya penyempurnaan dan pengembangan kurikulum 2013 adalah: 1) Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *out put* menjadi berbasis proses dan *out put*) memerlukan penambahan jam pelajaran, 2) Kecenderungan banyak negara menambah jam pelajaran, dan 3) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia dengan Negara lain relatif lebih singkat. Perlu dipahami bahwa, bergantinya kurikulum belum tentu menjamin keberhasilan pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Masih banyak komponen yang harus disiapkan dan dipenuhi dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Masih kurangnya buku pendamping guru dan buku siswa.

KAJIAN TEORI

Implementasi kurikulum merupakan proses pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa yang didasarkan pada pedoman baku yang telah ditentukan. Menurut Oemar Hamalik, implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindak praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum 2013 telah resmi

dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 untuk jenjang (SD/MI), (SMP/MTs), dan (SMA/MA/SMK). Selanjutnya implementasi kurikulum 2013 akan bertahap sampai akhir tahun 2016. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang "Implementasi Kurikulum 2013". Pasal 1 berbunyi: implementasi kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Pasal 2 berbunyi: 1) implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 81A Tahun 2013, (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

Menurut pendapat (Mulyoto 2013) Kurikulum PAI program pembelajaran yang dikembangkan adalah tematik dan terpadu (*integratif*). Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, pembelajaran tematik-integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. kurikulum 2013 menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiarah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam. Selain itu. Mengikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.

Menurut Mujtahid (2011), Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, dalam Majid (2004), menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka."

Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Menurut Kress dalam Titscher dkk (2009, hlm. 43-44) mengemukakan bahwa pada prinsipnya metode analisis wacana kritis kualitatif lebih menekankan kepada pencarian makna pada suatu aspek yang bersifat penting. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data yang multilevel dengan tujuan untuk menganalisis wacana dari level naskah beserta konteks dan historisnya. Analisis data dalam metode ini yaitu terdapat tiga tahapan langkah analisis, pertama deskripsi, interpretasi, dan penjelasan (Hamad, 2007). Subjek dalam penelitian ini yaitu Buku teks sejarah Indonesia ini ditulis oleh Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih dan diterbitkan oleh penyedia penerbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud pada bulan Maret tahun 2017.

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian hukum normatif atau lebih dikenal dengan penelitian hukum kepustakaan. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan meneliti bahan kepustakaan (Primer) kemudian disempurnakan dengan data sekunder (Soekanto & Mahmudji, 2012 secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan data yang didapat kemudian disesuaikan dengan konten yang diangkat; 2) melakukan sistematisasi hasil klasifikasi data; 3) menganalisis data yang telah dilakukan sistematisasi sebagai dasar pengambilan keputusan (al-Arif, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Latin "curriculum" Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin *curruculate* yang berarti bahan pengajaran. Terdapat pula dalam bahasa Prancis "courier" artinya "to run, berlari". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "courses" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan

dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran - ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dalam kurikulum PAI mendapatkan tambahan kalimat sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Tujuan kurikulum diantaranya adalah Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah; Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu: Al-Quran - Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar; Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari; Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela; Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang Lingkup PAI Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam: Hubungan Manusia dengan Pencipta, Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, Hubungan Manusia dengan Sesama, Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam, Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Kurikulum PAI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran; Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Esensi Merdeka Belajar adalah merdeka dalam berpikir, baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga bisa melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan partisipatif. Menurut Hamka, ada dua prinsip dasar yang dapat menunjang dan menjadikan kemajuan dan kejayaan manusia, yaitu: prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir (Shafiah dan M. Mukhlis, 2010:58). Kedua prinsip ini menimbulkan berbagai macam pengetahuan. Tanpa keduanya, ilmu pengetahuan tidak pernah muncul serta kejayaan hanya berada dalam angan-angan. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia secara khusus, karena tidak dimiliki makhluk lain. Dengan akal, manusia bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitar. Islam sangat menghargai orang yang berpikir. Untuk sebutan orang Muslim yang berpikir, Al-Qur'an menggunakan istilah "ulul albab" (orang yang berpikir), "ulul ilmi" (orang yang berilmu),

“*ulul abshar*” orang yang mempunyai pandangan, dan “*ulu al-nuha*” orang yang bijaksana (Hasyim Syah Nasution, 1999:47).

Adriansyah menjelaskan, dalam pandangan Islam, murid diberikan kesempatan membaca, mencari sumber- sumber belajar lain, belajar di banyak tempat. Tapi, mereka tidak dilepas total. Sebab, hal itu bisa membuat murid tersebut liar. Peran guru tetap penting. Guru tetap perlu mengarahkan murid tersebut. Dalam merdeka belajar efektif pendidikan Islam, sosok guru tetap memiliki peran penting. Guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, tapi tetap memberikan bimbingan dan tuntunan. Dengan pemahaman bahwa peserta didik adalah manusia yang merdeka dengan segala potensinya inilah, diharapkan peserta didik mempunyai sifat kemanusiaan yang memerdekakan tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk lingkungannya, umat pada umumnya. Dalam Islam sikap dan sifat ini sangat diutamakan. Islam adalah agama yang datang untuk memerdekakan yang tertindas dengan saling tolong menolong.

Sejatinya, konsep kemerdekaan dalam belajar sudah jauh dilakukan pesantren. Seperti dalam peramuan visi misi dengan langkah kongkret penerapan di proses penentuan materi, jadwal dan metode. “Pesantren mempunyai visi misi pendidikan tersendiri. Kalau tidak dibebaskan, dimerdekan, tentu akan repot dalam pengimplementasiannya dalam penerapannya menentukan pelajaran (materi) yang dapat mendukung tercapainya visi misi,” kata Ustadz Musbir, salah seorang pendidik di Pesantren Al- Furqon.

Implementasi Merdeka Belajar di SMK Islam Insan Mulia mengusung visi sekolah kejuruan yang agamis, cerdas, mandiri dan mempunyai keterampilan yang mumpuni atau skillful serta berakhlak mulia. Visi ini diterapkan dalam berbagai program, seperti budaya sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Budaya sekolah yang islami terlihat dari penggunaan seragam, yang seluruh siswa dan guru diwajibkan memakai seragam yang islami; kebiasaan sebelum dan sesudah belajar; penanaman kebersihan sebagian dari iman; dan pembiasaan sapa, senyum, salam, sopan, dan santun.

Kegiatan keagamaan seperti kegiatan Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar berjamaah, kegiatan muhadharah, pemberian materi hadits dan mahfudzat di luar materi pembelajaran PAI, tahfidz, pembinaan DKM, dan lain sebagainya. Kegiatan keislaman pun tercermin dari adanya ekstrakurikuler hadrah dan DKM siswa yang biasanya melaksanakan berbagai lomba keagamaan serta kegiatan kajian baik di hari biasa ataupun di Bulan Ramadhan. Merdeka Belajar dalam perspektif Islam dapat disimpulkan sebagai sebuah proses internal yang menggerakkan peserta didik agar menggunakan seluruh potensi fitrah, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara merdeka, agar menjadi insan kamil yang memiliki berbagai kapabilitas intelektual, keterampilan, akhlakul karimah, membawa misi rahmatan lil a’lamin dengan tujuan ibadah kepada Allah. Semua proses pembelajarannya dilakukan dengan menjunjung tinggi asas kemerdekaan sebagai makhluk Allah.

KESIMPULAN

Telaah kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajarn yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah. Kurikulum wajib adanya pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sebenarnya mirip banget dengan SMA dan SMK. Namun, ada kekhasan tersendiri untuk MA dan MAK, yaitu penambahan porsi untuk pendalaman pembelajaran Agama Islam. Di kedua jenjang ini, peran Kementerian Agama juga jauh lebih besar, karena turut menentukan bahan ajar dalam pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran yang spesifik dalam jenjang ini adalah:al-Quran dan Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. dkk. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Hamdan. H, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum(Teori dan Praktek Kurikulum PAI), Banjarmasin, 2009.

Hidayat. Shaleh, Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sudjana, Nana. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung: Sinar BARu Al-gesindo. 1996.

Syarif, Hamid. Pengenalan Kurikulum. Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1994.

<http://www.rofayuliaazhar.com/2014/03/penilaian-autentik.html>

<http://www.almansyahnis.com/2013/10/pembelajaran-dengan-pendekatan- saintifik.html>